

MENGEMBANGKAN POTENSI GURU DAN CALON GURU UNTUK MEWUJUDKAN PENDIDIKAN KARAKTER YANG EFEKTIF¹

Oleh: Sri Haryati ²

ABSTRAK

Character education requires that each person's performance in the school environment animated by the spirit of character education, to have an effective method for the cultivation of values, has a priority value becomes the primary institutional vision. For that we need a clear understanding of the difference between character education, moral education, values education, religious education, and PKN. This understanding is essential to the practice in the field we can keep putting myself every moment in education as a synergy for the presence of character education in schools.

KATA KUNCI: Potensi Guru, Pendidikan karakter

¹Artikel non penelitian

²Dosen Prodi PPKn FKIP UNS

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan kehidupan politik dan ketatanegaraan RI, peran PKN untuk menghasilkan warga Negara yang baik, digambarkan sebagai pendidikan yang menekankan "*Nation and character building*" merupakan suatu keniscayaan.

Dalam banyak momen kita diingatkan tentang pembangunan karakter bangsa, karena memang demikianlah tujuan pendidikan nasional sesuai dengan pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kita mempunyai filosofi Pancasila sebagai inspirasi pembangunan nilai luhur, budaya, dan karakter bangsa. Dan nilai-nilai kebinekaan sebagai sumber kekayaan potensi budaya bangsa yang plural. Tugas kita sebagai guru adalah mewujudkan elemen-elemen itu agar tidak hanya sebagai penghias menara gading pendidikan.

Untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, diperlukan guru yang andal. Dalam kerangka penanaman nilai di sekolah, integritas moral guru yang ditempa sebelum maupun sesudah memasuki kinerja profesional merupakan prasyarat utama. Karena guru harus menjadi dan memberi teladan pada muridnya.

Sebelum para guru memulai melaksanakan tugas profesionalnya, paling tidak secara implisit telah terdapat semacam motivasi dalam dirinya tentang satu tugas guru dimasa depan, yaitu memberikan penanaman nilai dan mempengaruhi perilaku siswa. Jelaslah bahwa proses penanaman nilai dan pembentukan perilaku menjadi salah satu bagian kinerja guru. Oleh

karena itu proses rekrutmen guru semestinya semakin meningkatkan motivasi internal ini. (James Arthur dan Lynn Revell, 2004)

Rekrutmen guru semestinya tidak sekedar didasarkan pada mendesaknya kebutuhan, melainkan juga memperhatikan kualitas dan kompetensi seorang individu. Kualitas ini terutama kualitas moral seorang calon guru. Dalam masyarakat yang korup, baik kualitas maupun kompetensi dapat dibeli dengan uang. Jika ini terjadi dalam proses pendidikan guru, pendidikan karakter disekolah akan mengalami kendala, sebab sekolah akan diisi orang-orang yang tidak berintegritas dan tidak kompeten.

Dari hasil penelitian Ryan dan Bohlin (1999), meskipun sekolah telah diisi oleh orang-orang yang berintegritas dan sadar akan pentingnya penanaman nilai, namun menunjukkan bahwa komitmen untuk melaksanakan pendidikan karakter bukanlah menjadi prioritas. Hanya sedikit guru yang dapat menginkorporasikan dalam pengajaran mereka tentang pentingnya pendidikan karakter.

Persoalan pokok yang kita hadapi berkaitan dengan formasi guru adalah tentang profesionalitas. Dalam konteks pendidikan karakter, profesionalitas lebih pada kemampuan sang guru untuk memberikan penanaman nilai yang obyektif, yang dapat diverifikasi lewat akal budi sehingga pendidikan karakter ini memiliki pengaruh mendalam bagi siswa. Sayangnya adanya kompetensi sebagai pendidik seringkali tidak dibarengi dengan pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter. Atau, kalau mereka merasakan pentingnya

pendidikan karakter di sekolah, mereka tidak tahu bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pelajaran yang diampu.

Atas dasar itu, maka formasi guru menjadi sangat penting bagi berhasil tidaknya program pendidikan karakter. Banyak orang yang menganggap bahwa menjadi guru adalah panggilan hidup. Namun, ada pula yang berpendapat bahwa menjadi guru merupakan sebuah panggilan profesi. Tidak sedikit pula yang menjadi guru karena terpaksa menjadi guru.

Jika menjadi guru adalah sebuah panggilan hidup, mereka yang terlibat didalamnya akan memberikan dan mengabdikan dirinya secara professional. Ia terpenggil menyempurnakan kinerjanya sebagai seorang yang profesional.

Sedangkan guru sebagai panggilan profesi, hanya semata-mata mengejar profesionalitas sebagai guru. Mungkin saja ia dapat memiliki kecakapan dan kompetensi yang dibutuhkan, namun kalau dari lubuk hati terdalamnya tidak pernah memiliki motivasi intrinsik untuk menjadi guru, maka ia sesungguhnya ia sedang menipu dirinya sendiri. Ia tidak akan menemukan makna, meskipun telah bekerja secara professional.

Sementara itu guru yang menjadi guru karena terpaksa, sebagai pendidik akan lebih banyak merugikan kinerja lembaga pendidikan, karena mereka tidak menghayati panggilan suci atas tugas luhurnya sebagai pendidik.

Pendidikan karakter di sekolah akan menjadi semakin efektif jika formasi guru dilakukan secara integral. Menjadi guru yang berkualitas, berarti

menjadi guru yang menghayati panggilan hidupnya, sekaligus memiliki kompetensi dan kecakapan yang dibutuhkan untuk menjalankan profesinya.

Untuk itu potensi guru/calon guru perlu dikembangkan, khususnya terkait dengan pendidikan karakter ini seorang guru/calon guru diharapkan mempunyai pemahaman yang komprehensif tentang pendidikan karakter di sekolah.

PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter dimaknai sebagai keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.

Kadang-kadang rancu pemahaman kita antara pendidikan karakter, dengan pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan. Sebenarnya kelima konsep itu berbeda, yang membedakan adalah materi atau isi pendidikannya. Sedangkan kesamaannya semuanya mengacu pada sebuah proses yaitu "pendidikan". Lantas apa kaitannya?

Pendidikan karakter tidak semata-mata bersifat individual, melainkan juga memiliki dimensi sosial-struktural, meskipun pada gilirannya yang menjadi kriteria penentunya adalah nilai-nilai kebebasan individual yang sifatnya personal.

Pendidikan karakter yang memiliki dimensi individual berkaitan erat dengan pendidikan nilai dan pendidikan moral seseorang. Sementara itu pendidikan

karakter yang berkaitan dengan dimensi sosial structural lebih melihat bagaimana menciptakan sebuah system sosial yang kondusif bagi pertumbuhan individu.

Dalam konteks inilah dapat meletakkan pendidikan moral dalam kerangka pendidikan karakter. Pendidikan moral merupakan dasar bagi sebuah pendidikan karakter. Moralitas terutama berbicara tentang apakah aku sebagai manusia merupakan manusia yang baik atau buruk. Secara umum moralitas berbicara tentang bagaimana kita memperlakukan orang atau hal-hal lain secara baik, yang tampak dalam perilaku, terutama bagi pribadi dan komunitas.

Pendidikan moral dan pendidikan karakter memiliki persamaan karena menempatkan nilai kebebasan sebagai bagian dari kinerja individu untuk menyempurnakan dirinya sendiri berdasarkan tata nilai moral yang semakin mendalam dan bermutu. Pendidikan karakter mengandaikan bahwa dalam setiap keputusannya, seorang individu dapat sampai pada tahap otonomi moral, tidak peduli apakah struktur atau system kekuasaannya yang melingkupinya menindas atau tidak. Oleh karena itu pendidikan moral menjadi unsur penting bagi sebuah pendidikan karakter.

Yang membedakan antara pendidikan moral dan pendidikan karakter adalah ruang lingkup dan lingkungan yang membantu individu dalam mengambil keputusan. Dalam pendidikan moral, ruang lingkungannya adalah kondisi batin seseorang. Keputusan berdasarkan kata hati (konsiensi) inilah yang menentukan proses pendefinisian dirinya sendiri

apakah ia sebagai manusia itu menjadi manusia yang baik atau buruk. Dalam pendidikan karakter, ruang lingkup pengambilan keputusan terdapat dalam diri individu, namun keputusan dalam lembaga pendidikan melibatkan struktur dan relasi kekuasaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter selain bertujuan menegakkan kemartabatan pribadi sebagai individu, ia juga memiliki konsekuensi kelembagaan, yang keputusannya tampil dalam kinerja dan kebijakan lembaga pendidikan. Dalam pendidikan moral tanggung jawabnya semata-mata bersifat personal, meskipun tanggung jawab ini seringkali memiliki dimensi komunitas, sedangkan dalam pendidikan karakter tanggung jawab itu selain merupakan tanggung jawab individual, juga memiliki dimensi sosial dan komunitas. Individu dalam lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan sebuah lingkungan moral yang mendukung pertumbuhan individu yang menjadi anggotanya.

Selanjutnya apa kaitan pendidikan karakter dengan pendidikan nilai? Dalam pendidikan nilai yang perlu diklarifikasi adalah system nilai individu, sedangkan dalam pendidikan karakter yang perlu diklarifikasi adalah system nilai individu dan kelompok, yang biasanya tercermin dalam relasi kekuasaan yang sifatnya politis. Sudah barang tentu, pendidikan karakter juga menyertakan klarifikasi nilai individu, sebab system nilai individu merupakan dasar kokoh bagi sebuah pendidikan karakter. Namun pendidikan karakter lebih mengutamakan klarifikasi nilai-nilai komunitas yang menjamin bahwa pertumbuhan moral dan kepribadian dengan system nilai yang dimilikinya tetap dihargai.

Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dan dihargai. Nilai juga merupakan sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberikan dalam hidup ini titik tolak, isi, dan tujuan (Syarkawi, 2006).

Jika pendidikan nilai dipahami sebagai sebuah usaha untuk menanamkan nilai-nilai tertentu yang bermakna bagi individu maupun sosial demi keberlangsungan pertumbuhan dan pematangan kehidupan mereka, pendidikan nilai bisa disebut pula sebagai pendidikan budi pekerti dan pendidikan watak luhur, sebab konsep ini mengacu pada pemahaman yang sama. Nilai-nilai yang bermakna bagi individu termasuk disini adalah nilai-nilai keyakinan agama yang memberikan semacam orientasi bagi hidup seseorang. Namun, ada pula yang memahami bahwa pendidikan watak luhur merupakan spesifikasi dari pendidikan nilai. Kita mengandaikan bahwa nilai-nilai ini merupakan sesuatu yang luhur dan bermakna, sehingga istilah pendidikan nilai telah mencakup berbagai macam nilai yang diyakini oleh individu sebagai baik, luhur, pantas diperjuangkan dan dihidupkan dalam kehidupan mereka.

Pendidikan karakter mau tidak mau melibatkan pendidikan nilai. Dalam proses ini pendidik memiliki tanggung jawab agar anak didik mampu melihat implikasi etis berbagai perubahan dalam masyarakat, mampu mengembangkan nilai-nilai dalam dirinya, mampu mengambil keputusan berdasarkan pemahaman yang jernih tentang nilai-nilai tersebut (*value clarification*). (M. Sastrapratedja, 1993).

Pemahaman tentang pendidikan karakter, pendidikan moral, dan pendidikan nilai tersebut membantu kita meletakkan secara lebih jernih tentang pendidikan agama dalam rangka pendidikan karakter.

Keyakinan agama seseorang membantunya dalam menghayati nilai-nilai moral. Nilai-nilai agama mempertegas dan memperkokoh keyakinan moral seseorang. Pendidikan karakter mempersyaratkan adanya pendidikan moral. Pendidikan moral memiliki dasar tak tergoyahkan jika dipahami dalam konteks keterikatan individu atas keyakinan imannya. Oleh karena itu, kultur religius sebuah bangsa akan menjadi dasar yang kokoh bagi sebuah pendidikan karakter. Pendidikan agama dan kesadaran akan nilai-nilai religius menjadi motivator utama keberhasilan pendidikan karakter. Dengan demikian, nilai-nilai kerohanian itu semestinya tumbuh bersama-sama dengan pengembangan nilai-nilai kebangsaan yang akan merajut kesatuan masyarakat, sebuah entitas kultural yang kondusif bagi pertumbuhan individu dan pengembangan kehidupan sosial.

Dalam arti sempit, pendidikan karakter lebih dekat maknanya dengan Pendidikan Kewarganegaraan, sebab pendidikan karakter berurusan bukan hanya dengan pengembangan nilai-nilai moral dalam diri individu, melainkan juga memperhatikan corak relasional antar individu, dalam relasinya dengan struktur sosial yang ada dalam masyarakatnya. Disini pendidikan nilai-nilai demokratis (kesadaran hukum, tanggung jawab politik, keterbukaan, kesediaan untuk bermufakat dan berdialog, kemampuan retorik dalam

menyampaikan gagasan, kebebasan berpikir, sikap kritis dll) menjadi nilai-nilai yang penting untuk diperjuangkan. Sebab nilai-nilai inilah yang sangat urgent dipraksiskan dalam konteks kehidupan masyarakat yang plural.

Untuk menjaga agar pertumbuhan pendidikan karakter sesuai dengan kultur individu yang ada, pendidikan karakter memiliki dimensi politis-kultural yang sangat tinggi. Dimensi ini mengandung arti bahwa pendidikan karakter, agar dapat membantu mengembangkan kehidupan moral individu, memperkokoh keyakinan agama seseorang dan untuk menciptakan suatu tatanan masyarakat yang stabil ditengah kebhinekaan, memerlukan adanya nilai-nilai bersama yang menjadi dasar hidup bermasyarakat. Nilai-nilai ini merupakan nilai demokratis yang membuat individu mampu terlibat aktif-kritis dalam kehidupan politik yang tujuan utamanya demi kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak bisa lepas dari semangat untuk mendidik setiap warga Negara secara politis. Pendidikan Kewarganegaraan dengan demikian menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan karakter.

Dari sekilas pemahaman tentang berbagai macam konsep pendidikan yang seringkali dikaitkan dengan pendidikan karakter tersebut kita melihat bahwa kejernihan pemahaman dapat membantu kita melakukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan fungsi dan efektifitas pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan kita.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

Jika dilihat dari kaca mata sosiologis dan politis, pendidikan karakter terutama merupakan kepentingan Negara, sebab Negara berkepentingan agar individu dapat memiliki persiapan yang matang ketika harus masuk dalam kehidupan politis masyarakat secara normal dan wajar tanpa kesulitan. Tanpa persiapan diri untuk menjadi warga Negara yang baik (*good citizen*), ia akan mengalami kesulitan, tidak mengerti hak dan kewajibannya sebagai warga Negara, dan karena itu memiliki potensi menjadi pengganggu dinamika dan stabilitas masyarakat.

Disini terdapat dialektika antara kepentingan individu untuk mengolah dan mendalami nilai-nilai yang menurut mereka baik, dan kepentingan Negara yang menginginkan agar warga negaranya memiliki semangat public demi berlangsungnya kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu kuatnya otoritas Negara dalam hal pendidikan karakter mesti dibarengi oleh kesadaran kritis warga terhadap nilai-nilai yang ditawarkan oleh Negara.

Dalam hal ini bentuk kerja sama antara Negara dan masyarakat dalam menciptakan sebuah kondisi dan kultur pendidikan karakter yang benar-benar berakar dari budaya sendiri, dan membawa berkah bagi semua orang. Untuk itulah, pendidikan karakter semestinya dibarengi dengan gerakan kembali kepada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Kesadaran bahwa Pancasila sebagai kepribadian bangsa yang mempersatukan seluruh bangsa mesti dipahami sebagai hal yang sentral dalam pendidikan karakter.

Yang menjadi pertanyaan, siapa yang wenang menentukan nilai-nilai tertentu sebagai materi pendidikan karakter ? Semestinya yang wenang untuk menentukan prioritas pendidikan karakter adalah lembaga pendidikan itu sendiri, Namun pemerintah juga bertanggung jawab dalam memberikan semacam panduan bagi pendidikan karakter, sebab Negara berkepentingan agar keutuhan bangsa dapat terjaga. Melalui kebijakannya, Negara memberi kebebasan bagi lembaga pendidikan untuk menentukan sendiri prioritas pendidikan karakter dalam lingkup sekolah mereka sesuai dengan latar belakang sosial budaya yang ada.

Meskipun sekolah memiliki kewenangan untuk menentukan prioritas nilai-nilai bagi pendidikan karakter, pada akhirnya individu sendirilah yang mengolah nilai-nilai itu selaras dengan pengalaman pribadinya sebagai individu yang beriman, dan memiliki kehendak baik untuk hidup bersama dalam sebuah masyarakat yang plural. Dengan demikian pendidikan karakter tetap memberikan tempat bagi kebebasan individu dalam menghayati nilai-nilai yang dianggapnya baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman perilaku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama, dan Tuhan.

Untuk menentukan kriteria nilai-nilai yang relevan dengan pendidikan karakter, tidak dapat dilepaskan dari situasi dan konteks historis masyarakat tempat pendidikan karakter itu mau diterapkan. Sebab nilai-nilai tertentu mungkin pada masa tertentu lebih relevan dan dalam situasi lain mungkin nilai lain akan lebih cocok. Oleh karena

itu kriteria penentuan nilai-nilai ini sangatlah dinamis, dalam arti aplikasi praktisnya di dalam masyarakat akan mengalami perubahan terus menerus, sedangkan jiwa dari nilai-nilai itu sendiri tetap sama.

Untuk itu ada beberapa kriteria nilai yang bisa menjadi bagian dalam kerangka pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Nilai-nilai ini diambil garis besarnya saja, sifatnya terbuka, masih bisa ditambahkan nilai-nilai lain yang relevan dengan situasi kelembagaan pendidikan . Nilai-nilai itu antara lain : **nilai keutamaan, nilai keindahan, nilai kerja, nilai cinta tanah air, nilai demokrasi, nilai kesatuan, nilai moral, nilai kemanusiaan.**

Nilai keutamaan , adalah nilai yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Nilai keutamaan tampil dalam kekuatan fisik dan moral. Kekuatan fisik berarti kekuatan, keuletan, dan kemurahan. Sedangkan kekuatan moral berarti berani mengambil resiko atas pilihan hidup, konsisten, dan setia. Nilai-nilai kepahlawanan, jiwa pengorbanan, mementingkan kesatuan bangsa daripada kepentingan kelompok merupakan nilai keutamaan yang memiliki akar tradisi sejarah yang kuat dalam perjalanan bangsa Indonesia.

Nilai keindahan, dulu ditafsirkan pada keindahan fisik, berupa hasil karya seni, patung, bangunan, sastra, dll. Dalam tataran yang lebih tinggi menyentuh interioritas manusia, yang menjadi penentu kualitas diri manusia, yang memiliki rasa religiusitas yang tinggi. Oleh karena itu pengembangan nilai keindahan, bukan hanya menghasilkan obyek seni saja, tetapi

membangun kesadaran religius yang kuat.

Nilai kerja, harus ditanamkan di lembaga pendidikan. Oleh karena itu budaya menyontek, tidak jujur, mencari bocoran soal, beli kunci jawaban ulangan dll. Sangatlah tidak relevan dengan penghargaan atas nilai kerja ini.

Nilai cinta tanah air, merupakan nilai patriotisme. Pendidikan karakter yang menanamkan nilai patriotism secara mendalam (bukan chauvinism yang sempit) tetaplah relevan, mengingat ikatan batin seseorang senantiasa terpaku pada tumpah kelahirannya, dan ibu pertiwi yang membesarkannya.

Nilai demokrasi, termasuk didalamnya kesediaan untuk berdialog, berunding, bersepakat, dan mengatasi permasalahan dan konflik dengan cara-cara damai, bukan dengan kekerasan, melainkan melalui sebuah dialog bagi pembentukan tata masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itulah, nilai-nilai demokrasi menjadi agenda dasar pendidikan nilai dalam kerangka pendidikan karakter. Sebab nilai-nilai inilah yang mempertemukan secara dialogis berbagai macam perbedaan yang ada dalam masyarakat sampai mereka mampu membuat kesepakatan dan consensus atas hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan bersama. Suatu kehidupan sosial akan menjadi lebih baik dan beradab ketika terdapat kebebasan berpikir dan menyampaikan pendapat. Dua hal inilah yang menimbulkan sikap kritis. Sikap kritis menjaga dinamika masyarakat agar tetap stabil dan terarah dalam menggapai cita-cita.

Nilai kesatuan, merupakan dasar pendirian Negara RI. Persatuan Indonesia tidak akan dapat

dipertahankan, jika setiap orang yang menjadi WNI tidak dapat menghormati perbedaan dan pluralitas yang ada dalam masyarakat kita.

Nilai moral, sangatlah vital bagi pendidikan karakter. Nilai-nilai moral yang berguna bagi masyarakat kita akan semakin efektif jika nilai ideology bangsa, yaitu nilai moral dalam Pancasila menjadi jiwa bagi setiap pendidikan karakter. Sebab Pancasila merupakan dasar Negara kita. Tanpa penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, bangsa kita berada diambang kehancuran, dan masyarakat kita yang plural tidak akan merasa sebagai satu kesatuan.

Nilai kemanusiaan, mengandaikan sikap keterbukaan terhadap kebudayaan lain, termasuk disini kultur agama dan keyakinan yang berbeda. Yang menjadi nilai bukan kepentingan kelompoknya sendiri, melainkan kepentingan yang menjadi kepentingan setiap orang, seperti keadilan, persamaan didepan hukum, kebebasan dll. Nilai-nilai kemanusiaan ini menjadi sangat relevan diterapkan dalam pendidikan karakter karena masyarakat kita telah menjadi masyarakat global.

METODE PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai. Untuk mencapai pertumbuhan integral dalam pendidikan karakter, perlu dipertimbangkan berbagai macam metode yang membantu terwujudnya pendidikan karakter yang efektif. Metode ini bisa menjadi unsur-unsur yang sangat penting bagi pendidikan karakter di sekolah. Paling

tidak ada lima unsur yang bisa dipertimbangkan, yaitu :

1. MENGAJARKAN

Salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu ,sehingga anak didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.Selain itu cara lain yang bisa digunakan untuk menyebarkan gagasan tentang nilai melalui proses perencanaan kurikulum, mengundang pembicara tamu dalam seminar, diskusi, publikasi, dll.

2. KETELADANAN

Keteladanan memang menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya pendidikan karakter.Guru, yang dalam bahasa jawa berarti *digugu dan ditiru*, sesungguhnya menjadi jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri.

Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah apakah terdapat model peran dalam diri insan pendidik. Dan apakah secara kelembagaan terdapat contoh-contoh dan kebijakan serta perilaku yang bisa diteladani oleh siswa, sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari hidup mereka, melainkan dekat dengan mereka dan mereka menemukan penguatan dalam bertindak sebagai manifestasi nilai.

3. MENENTUKAN PRIORITAS

Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus menentukan

perilaku standar yang menjadi prioritas khas lembaga pendidikan tersebut. Dan hal ini harus diketahui anak didik, orang tua ,dan masyarakat. Tanpa adanya prioritas yang jelas, proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter menjadi tidak jelas.Ketidak jelasan tujuan dan evaluasi akan memandulkan program pendidikan karakter di sekolah, karena tidak akan pernah terlihat adanya kemajuan atau kemunduran.

4. PRAKSIS PRIORITAS

Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas pendidikan karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana karakter yang dituntut telah dapat direalisasikan di lapangan, misalnya bagaimana sikap sekolah terhadap pelanggaran kebijakan sekolah. Apakah sanksi diterapkan secara adil dan transparan, Apakah kepemimpinan demokratis dapat dirasakan seluruh komunitas sekolah, dll.

5. REFLEKSI

Setelah tindakan dan praksis pendidikan karakter itu terjadi, perlu diadakan refleksi, untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan itu telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter. Oleh karena itu perlu dilihat apakah para siswa dapat menyampaikan refleksi pribadinya tentang nilai-nilai tersebut dan membagikannya dengan teman lain. Apakah ada diskusi untuk memahami nilai pendidikan karakter, yang hasilnya diterbitkan dalam jurnal, Koran sekolah, dll.

PRINSIP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER

Ada beberapa prinsip yang bisa dijadikan pedoman bagi pendidikan karakter di sekolah, yaitu :

- Karaktermu ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakana atau kamu yakini
- Setiap keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu
- Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, bahkan seandainyaapun kamu harus membayarnya secara mahal, sebab mengandung resiko.
- Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan bagi dirimu. Kamu dapat memilih patokan yang lebih baik dari mereka.
- Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik adalah bahwa kamu menjadi pribadi yang lebih baik, dan ini akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni (Doni Koesoema A., 2010)

Sementara itu *Character Education Quality Standards* merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yakni :

- ✓ Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- ✓ Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
- ✓ Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter

- ✓ Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- ✓ Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik
- ✓ Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses
- ✓ Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa
- ✓ Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama
- ✓ Adanya kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- ✓ Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
- ✓ Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.(Ahmad Husen dkk, 2010)

Sedangkan menurut ketentuan yang ada dalam naskah pedoman pendidikan budaya dan karakter bangsa, prinsip-prinsip yang digunakan dalam pendidikan karakter adalah : (1) Berkelanjutan, (2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah, (3) Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan, (4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.(Puskur, 2010)

Berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan

Melalui semua mata pelajaran, artinya proses pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan terintegrasi dalam setiap Kompetensi Dasar dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Program pengembangan diri, dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari sekolah, yaitu melalui (1) **Kegiatan rutin sekolah**, misalnya Upacara hari besar kenegaraan/hari senin, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut dll.), sholat bersama setiap dhuhur bagi yang beragama Islam, berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam ketika ketemu guru/karyawan sekolah/teman, (2) **Kegiatan spontan**, yakni jika peserta didik melakukan hal yang kurang baik maka pada saat itu juga ditegur, misalnya membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh. Sebaliknya bagi yang berperilaku baik perlu dipuji, misalnya memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, berprestasi di olah raga atau kesenian, berani mengoreksi perilaku teman yang tidak baik. (3) **Keteladanan**, adalah contoh baik dari para guru dan tenaga kependidikan, misalnya berpakaian rapi, datang tepat waktu/disiplin, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang,

perhatian pada siswa, jujur, menjaga kebersihan., (4) **Pengkondisian**, sekolah harus dikondisikan yang menunjang pendidikan karakter, misalnya toilet selalu bersih, bak sampah ada diberbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi, alat belajar ditempatkan teratur.

Budaya sekolah, adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, serta etika bersama yang berlaku di sekolah tersebut. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, tanggung jawab, merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah. Pengembangan nilai-nilai karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan Kepala Sekolah, Guru, Konselor, Tenaga Administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.

Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan, artinya materi nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa, maka nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan seperti kalau kita mengajarkan konsep, teori, prosedur ataupun fakta dalam mata pelajaran. Justru materi pelajaran itu yang digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Konsekuensi dari prinsip ini, maka nilai-nilai karakter tidak ditanyakan dalam

ulangan atau ujian. Meskipun demikian, peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan dalam diri mereka. Mereka tidak boleh berada dalam posisi tidak tahu dan tidak paham makna nilai itu.

Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan, hal ini mengandung makna proses pendidikan nilai karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru hanya tut wuri handayani dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik. Dan proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menyenangkan dan tidak indoktrinatif. Diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan, maka guru menuntun peserta didik agar aktif. Hal ini dilakukan guru melalui perencanaan kegiatan belajar mengajar yang mengaktifkan peserta didik (menggunakan metode pembelajaran PAIKEM yakni Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).

PENUTUP

Pendidikan karakter mempersyaratkan bahwa setiap kinerja seseorang di lingkungan sekolah dijiwai oleh semangat pendidikan karakter, memiliki metode yang efektif untuk penanaman nilai, memiliki prioritas nilai yang menjadi visi utama kelembagaan. Untuk itu perlu pemahaman yang jernih tentang perbedaan antar pendidikan karakter, pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan agama, dan PKN. Pemahaman ini penting agar dalam praksis di lapangan kita bisa tetap menempatkan diri setiap moment dalam

pendidikan sebagai sebuah sinergi bagi kehadiran pendidikan karakter di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Husen dkk .2010, *Model Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Rizqita Publishing & Printing
- Doni Koesoema A, 2010, *Pendidikan Karakter (Strategi mendidik anak di zaman global)*, Jakarta: Grasindo
- James Arthur and Lynn Revell, 2004, *Character formation in schools and the education of teacher*, Canterbury Christ Church University College and Esmee Fairbairn Fondation.
- M. Sastrapratedja, 1993, *Pendidikan nilai memasuki tahun 2000*, Jakarta: Grasindo
- Puskur Kemendiknas, 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Balitbang Puskur
- Ryan K and Bohlin KE, 1999, *Building Character in Schools*, San Fransisco: Jossey- Bass Publisher
- Syarkawi, 2006, *Pembentukan kepribadian anak, peran moral, intelektual, emosional dan sosial sebagai wujud integritas membangun jati diri*, Jakarta: Bumi Aksara